BAB IV

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Setting Penelitian

Sebelum menyajikan data tentang kehidupan para perempuan yang bekerja sebagai buruh bangunan dan pandangan masyarakat mengenai buruh bangunan perempuan, peneliti akan terlebih dahulu menjelaskan kondisi geografis, demografis dan tingkat mobilitas penduduk Desa Tropodo Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo, di mana penelitian ini dilakukan.

Desa Tropodo merupakan desa yang terletak di pinggiran kota Surabaya. Seiring dengan hal tersebut, desa inipun memiliki banyak lapangan pekerjaan, karena beberapa industri pabrik berdiri di sekitar desa ini. Ada juga industri rumah tangga atau kerajinan, serta lapangan pekerjaan di bidang pendidikan seperti menjadi tenaga pengajar dan lain sebagainya. Namun di desa ini ada beberapa perempuan yang malah bekerja menjadi buruh bangunan, di mana pekerjaan ini umumnya diasumsikan sebagai pekerjaan laki-laki (lebih cocok untuk laki-laki).

a. Kondisi Geografis

Secara geografis, Desa Tropodo terletak di dataran rendah dengan ketinggian 5 meter dari permukaan air laut dan suhu rata-rata mencapai 32° C dengan curah hujan 2000 mm/ tahun. Luas wilayah Desa Tropodo adalah 160,285 Ha.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Wilayah Desa Tropodo tersebut diperuntukkan untuk kawasan pemukiman seluas 125,321 Ha, kawasan industri seluas 17,036 Ha, kawasan perdagangan seluas 3,651 Ha, kawasan perkantoran seluas 0,300 Ha, dan kawasan umum seluas 2,197 Ha.

Peruntukkan wilayah Desa Tropodo tersebut menunjukkan bahwa Desa Tropodo merupakan desa yang padat akan pemukiman. Di mana pemukiman tersebut lebih di dominasi oleh kompleks-kompleks perumahan daripada pemukiman perkampungannya. Di antara nama-nama kompleks perumahan tersebut adalah Tropodo Indah, Wisma Tropodo, Citra Tropodo, Tropodo Asri, Taman Wisata Tropodo, Taman Asri, Griyo Mapan dan Garden Dian Regency. Sehingga tidak jarang di tempat ini dilakukan pembangunan rumah atau renovasi yang memanfaatkan jasa kontraktor, terlebih pada kompleks perumahan yang sebagian masih dalam tahap awal pendirian bangunan.

Desa Tropodo termasuk dalam wilayah Kecamatan Waru, Kabupaten Sidoarjo, Propinsi Jawa Timur. Desa ini berada pada jarak 4 km dari pusat pemerintahan kecamatan. Sedangkan dari pusat pemerintahan kota, berada pada jarak 10 km. Wilayah Desa Tropodo di bagi atas 13 RW (Rukun Warga) dan 110 RT (Rukun Tetangga).

Adapun batas-batas wilayah Desa Tropodo sebagai berikut:

1. Sebelah Utara : Desa Kepuh Kiriman Kecamatan Waru
2. Sebelah Selatan : Desa Pabean Kecamatan Waru
3. Sebelah Barat : Desa Ngingas Kecamatan Waru

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Sebelah Timur : Desa Tambak Sawah

b. Demografi

Berdasarkan data yang peneliti peroleh dari profil Desa Tropodo pada tahun 2009, tercatat bahwa penduduk Desa Tropodo berjumlah 20.010 jiwa. Dengan rincian, 9.890 laki-laki dan 10.120 perempuan. Gambaran secara rinci mengenai jumlah penduduk Desa Tropodo berdasarkan kelompok umur dan jenis kelamin, tingkat pendidikan dan status mata pencaharian pada tahun 2009, disajikan pada tabel berikut:

Tabel 1

Jumlah Penduduk Desa Tropodo

Berdasarkan Umur dan Jenis Kelamin

Tahun 2009

No	Golongan Umur	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	0 - 15	2.180	2.142	4.322
2	15 - 30	2.045	2.433	4.478
3	30 - 45	2.120	2.311	4.431
4	45 - 60	2.450	2.014	4.464
5	60 tahun ke atas	1.205	1.320	2.525
Jumlah		9.890	10.120	20.010

Sumber: Profil Desa Tropodo, tahun 2009.

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa jumlah penduduk yang berjenis kelamin perempuan lebih banyak dari pada laki-laki. Penduduk perempuan berjumlah 10.120 jiwa, sedangkan laki-laki berjumlah 9.890

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jiwa. Hal ini berarti penduduk usia produktif pada perempuan yang berusia 15 - 60 juga lebih banyak, yakni 6.758 jiwa, sedangkan usia produktif pada laki-laki sebanyak 6.615 jiwa.

Tabel 2

Jumlah Penduduk Desa Tropodo

Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tahun 2009

No	Jenis Pendidikan	Jumlah
1	Belum sekolah/ Buta huruf	4.841
2	Tamat SD/ sederajat	4.253
3	Tamat SLTP/ sederajat	4.390
4	Tamat SLTA/ sederajat	4.512
5	Tamat Perguruan Tinggi	2.014
Jumlah		20.010

Sumber: Profil Desa Tropodo, tahun 2009.

Dari informasi pendidikan di atas, masih dijumpai penduduk yang buta huruf, terutama anak di bawah usia 5 tahun dan masyarakat yang berusia di atas 60 tahun. Sampai pada tahun 2009, penduduk Desa Tropodo yang melek huruf sebanyak 15.169 jiwa atau 75,81 % dari jumlah penduduk keseluruhan. Ini berarti masih ada 24,19 % penduduk yang masih buta huruf.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 3

Jumlah Penduduk Desa Tropodo

Berdasarkan Mata Pencaharian Penduduk

Tahun 2009

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah
1	Pegawai Desa	12
2	Guru	516
3	ABRI	295
4	Pensiunan	198
5	Pengrajin Sandal	687
6	Pekerja Industri Pabrik	13.862
7	Pedagang	324
8	Bertani	52
9	Pekerja bangunan	67
10	Lain-lain	3.997
Jumlah		20.010

Sumber: Profil Desa Tropodo, tahun 2009.

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa mata pencaharian yang paling banyak ditekuni penduduk Desa Tropodo adalah sebagai pekerja pabrik, yakni dengan jumlah 13.862 jiwa. Hal ini karena Desa tropodo merupakan desa yang terletak di pinggiran kota Surabaya, sehingga banyak berdiri pabrik-pabrik di sekitarnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Mobilitas Penduduk

Mobilitas penduduk Desa Tropodo termasuk tinggi. Hal ini disebabkan adanya penduduk yang selalu melakukan perjalanan dari tempat tinggal ke tempat kerja, dan mutasi kerja terutama pegawai negri dan ABRI. Ditambah juga karena adanya perpindahan penduduk yang sifatnya pendatang yang menetap di Desa Tropodo karena kepentingan tertentu, khususnya karena kepentingan pekerjaan, serta adanya kelahiran dan kematian.

Tabel 4

Tingkat Mobilitas Penduduk Desa Tropodo

Tahun 2009

No	Jenis Mobilitas	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	Kelahiran	68	74	142
2	Kematian	56	39	95
3	Pendatang	375	312	687
4	Pindah	198	126	324

Sumber: Profil Desa Tropodo, tahun 2009.

Tabel di atas menunjukkan bahwa jenis mobilitas penduduk Desa Tropodo yang paling tinggi dilakukan oleh para pendatang, yakni berjumlah 687 jiwa, dengan rincian, 375 pendatang laki-laki dan 321 pendatang perempuan. Para pendatang ini berasal dari desa atau kota lain yang menetap karena adanya suatu kepentingan tertentu, termasuk untuk kepentingan pekerjaan. Seperti halnya para buruh bangunan perempuan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang bekerja di Desa Tropodo. Rata-rata mereka adalah warga pendatang yang menetap di Desa Tropodo untuk kepentingan pekerjaannya.

d. Sarana dan Prasarana

Desa Tropodo memiliki sarana pendidikan yang terdiri dari: 7 buah Gedung *Play Group*, 11 buah Gedung TK, 3 buah Gedung SD/ MI, 2 buah Gedung SLTP, dan 1 buah Gedung SLTA.

Adapun sarana kesehatan terdiri dari: 8 buah rumah sakit bersalin, 3 buah poliklinik, 1 buah laboratorium, dan 6 buah apotik. Sedangkan sarana angkutan meliputi: sepeda motor, mobil, becak truk, dan lain sebagainya. Desa ini juga tersedia sarana komunikasi yang terdiri dari: telepon, televisi, radio, surat kabar, internet, faximile dan lain sebagainya.

B. Penyajian Data

Berdasarkan data yang peneliti peroleh dalam penelitian ini, peneliti mengklasifikasikan hasil penelitian menjadi dua pokok bahasan, yaitu deskripsi mengenai kehidupan perempuan dalam menjalani pekerjaan sebagai buruh bangunan di Desa Tropodo Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo, dan pandangan masyarakat Desa Tropodo Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo mengenai perempuan yang bekerja sebagai buruh bangunan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. **Deskripsi Kehidupan Perempuan dalam Menjalani Pekerjaan sebagai Buruh Bangunan di Desa Tropodo Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo**

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara secara mendalam yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini, terutama yang terkait dengan kehidupan perempuan dalam menjalani pekerjaan sebagai buruh bangunan, maka terlihat bahwa kondisi ekonomi para buruh bangunan perempuan yang bekerja di Desa Tropodo termasuk dalam kategori ekonomi lemah. Mereka rata-rata merupakan penduduk pendatang yang meninggalkan desanya dan menetap di Desa Tropodo untuk mengais rezeki.

Pada umumnya, para buruh bangunan perempuan yang bekerja di proyek pembangunan yang kini tengah menggarap beberapa unit rumah di kompleks perumahan Desa Tropodo ini usianya rata-rata 30 sampai dengan 45 tahun. Dilihat dari sudut pendidikannya, sebagian besar tamatan SD. Hal ini disebabkan karena buruh perempuan di dalam melakukan pekerjaan pada proyek pembangunan tersebut tidak menuntut tingkat pendidikan yang tinggi, yang penting ulet dan hati-hati.

Pekerjaan yang biasa mereka lakukan adalah membuat mortar (campuran semen dan pasir), memindahkan batu-bata, mengangkat dan memindahkan tumpukan semen, mengambil air dengan ember, mengecat tembok, dan lain sebagainya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dilihat dari lamanya bekerja dalam satu hari, para buruh bangunan ini bekerja selama 8 (delapan) jam kerja, yaitu mulai pukul 08.00 sampai dengan 17.00 WIB, dengan waktu istirahat selama 1 (satu) jam, yakni dari pukul 12.00 sampai dengan 13.00 WIB. Dan apabila para pekerja melakukan pekerjaan melebihi 8 jam dalam satu hari, maka kelebihannya dihitung lembur.

Sedangkan dilihat dari sudut pengupahannya, pengupahan dihitung harian. Apabila ada buruh yang tidak bekerja dalam satu hari atau dalam beberapa hari, maka terhadap buruh tersebut tidak akan menerima upah selama tidak bekerja dengan alasan apapun termasuk sakit.

Menurut penuturan Pak Supardi, mandor yang mengawasi pekerjaan para buruh bangunan ini, terdapat perbedaan antara upah buruh perempuan dan laki-laki. "Ya pastinya ada, pekerjaan kuli perempuan kan yang gampang-gampang jadi upahnya juga lebih sedikit, kalau kuli laki-laki itu bagian yang berat-berat. Jadi kuli perempuan itu istilahnya cuma bantu-bantu yang laki-laki, makanya upahnya berbeda".[44] Menurutnya, pekerjaan buruh perempuan lebih lambat karena kemampuan fisiknya lemah dan sifatnya hanya membantu, sehingga pantas jika upahnya lebih sedikit. Hal inilah yang menjadi salah satu penyebab perempuan miskin tidak bisa berkembang untuk mensejahterakan kehidupannya.

Berikut peneliti gambarkan kehidupan 6 (enam) buruh bangunan perempuan yang peneliti wawancarai:

---

[44] Wawancara dengan Pak Supardi (mandor proyek bangunan), tanggal 7 Mei 2010.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Ibu Rahmah (40 tahun)

Ibu Rahmah bekerja di proyek konstruksi yang kini tengah menggarap beberapa unit rumah yang terletak di kompleks perumahan Garden Dian Regency Tropodo. Ketika peneliti melakukan observasi di sekitar lokasi pembangunan tersebut, yakni pada hari Selasa, tanggal 4 Mei 2010, peneliti melihat dua orang perempuan berbalut kostum lengan panjang, bercelana lusuh dan berkerudung dengan topi di atas kepalanya, sedang mondar mandir dengan membawa tumpukan batu bata. Pada waktu dan tempat yang sama, terlihat pula di bagian ujung bangunan seorang perempuan sedang mengayunkan cangkul dengan kedua tangannya ke atas dan ke bawah penuh tenaga. Tindakan yang dilakukan perempuan tersebut tidak lain adalah membuat mortar, yakni mencampurkan semen, pasir dan air, kemudian mengaduknya agar bisa dijadikan lapisan dinding bangunan.

Ibu Rahmah-lah yang bekerja mencampur semen tersebut. Jemari-jemari tangannya terlihat kotor bercampur pasir, telapak tangannya kasar tidak seperti perempuan yang bekerja di kantor. Keringat yang mengucur di dahinya menunjukkan betapa melelahkannya pekerjaan yang ia jalani.

Saat istirahat, barulah peneliti berbincang dengan ibu satu anak ini. Ibu Rahmah mengaku telah 11 tahun berprofesi sebagai buruh bangunan. Ia mulai bekerja pada tahun 1990, waktu itu ia membantu suaminya sebagai buruh bangunan yang di gaji 2.000 rupiah perhari.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tuntutan dan himpitan ekonomi memaksanya untuk hijrah ke Sidoarjo. Tanah kelahirannya, Trenggalek, ditinggalkannya dengan harapan bisa hidup lebih baik di Sidoarjo. Tanpa memiliki ketrampilan sedikitpun, ibu Rahmah menerobos kerasnya hidup. Wanita murah senyum ini menjaring asa, dipaksa untuk menerima kenyataan bekerja sebagai buruh bangunan.

Meskipun bagi sebagian pihak menganggap bahwa pekerjaan buruh bangunan tersebut hanyalah milik kaum laki-laki, tidak demikian bagi ibu Rahmah dan para perempuan lain yang juga berprofesi sama, pekerjaan ini telah menjadi pilihan hidupnya.

Ibu Rahmah adalah salah satu potret perempuan "perkasa" yang menjalani profesi berat layaknya laki-laki. "Lebih baik kerja jadi kuli (buruh bangunan) dari pada jadi pencuri," jawab perempuan kelahiran 1970 ini ketika peneliti menanyakan seputar pilihannya bekerja sebagai buruh bangunan.

Sehari-hari ia dan beberapa rekannya mengaku sudah terbiasa menjalani pekerjaan ini. Mulai dari mencat tembok hingga keahliannya mencampur semen. Seperti penuturannya:

> Awalnya saya lihat teman laki-laki mencampur, setelah itu mereka kasih tahu saya cara mengolahnya. Memang agak berat tapi pekerjaan ini yang saya kerjakan bertahun-tahun, jadi ya sudah terbiasa. Kalau orang-orang beranggapan ini pekerjaan yang hanya bisa dilakukan laki-laki, berarti mereka keliru.[45]

[45] Wawancara dengan ibu Rahmah (buruh bangunan perempuan), tanggal 7 Mei 2010.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari penuturannya tersebut, tampak bahwa Ibu Rahmah tidak mengalami kesulitan dalam menjalani pekerjaannya. Meskipun ia mengaku berat, namun pekerjaan ini sudah ia jalani selama bertahun-tahun, sehingga ia merasa terbiasa melakukannya.

Para buruh di tempat ini, termasuk Ibu Rahmah, hanya diupah Rp 27.000 sehari selama enam hari kerja. Jadi selama sebulan ia bisa memperoleh upah sebesar Rp. 648.000. Meski hanya memiliki satu orang anak yang kini duduk di kelas empat SD, ibu Rahmah mengaku kesulitan memenuhi keperluan hidup anaknya yang bernama Fadilah. Ia bahkan khawatir dengan masa depan anaknya, mengingat kondisi dirinya yang hanya seorang buruh bangunan. "Saya merasa kekurangan. Sebagai kuli yang digaji rendah, saya harus menghidupi anak saya terutama biaya pendidikannya. Saya nggak mau kalau anak saya seperti saya, yang hanya mampu tamat sampai SD".[46]

Selama bekerja di proyek pembangunan perumahan tersebut, Ibu Rahmah dan beberapa buruh yang senasib dengannya hanya difasilitasi tempat tinggal yang tak ubahnya sebuah gubug reot. Tempat tinggal yang sangat jauh dari standar kelayakan pemukiman itu, berada tidak jauh dari lokasi proyek tersebut. Tempatnya terbuat dari sisa bahan bangunan berupa tripleks dan potongan kayu yang tidak terpakai. "Kami tidak ada pilihan lain kecuali membangun rumah itu untuk tempat tinggal. Mana ada uang kalau kami hanya di gaji Rp.

[46] Wawancara dengan ibu Rahmah (buruh bangunan perempuan), tanggal 7 Mei 2010.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

27.000 sehari, belum lagi menghidupi anak dan keluarga di kampung", tuturnya sambil jari telunjuk tangan kanannya menunjuk ke arah Barat dengan maksud menunjukkan letak gubug yang ditinggalinya.

Dari penjelasan Ibu Rahmah tersebut, dapat diketahui bahwa minimnya upah yang ia terima, masih belum bisa sepenuhnya memenuhi kebutuhan hidupnya. Ia dan teman-teman senasibnya terpaksa tinggal di gubug reot karena hanya itulah yang bisa mereka lakukan.

2) Ibu Mukarromah (35 tahun)

Tidak jauh berbeda dengan ibu Rahmah, Ibu Mukarromah yang juga bekerja di proyek bangunan perumahan kompleks Garden Dian Regency, juga bekerja keras hingga rela melakukan pekerjaan kasar layaknya laki-laki demi bisa melangsungkan hidupnya dan kehidupan orang-orang yang dicintainya. Bekerja layaknya laki-laki merupakan pilihan tersulit baginya. Namun ia selalu mensyukuri apa yang telah diberikan Tuhan kepadanya. Ia yakin bahwa Tuhan pasti memberikannya rezeki, meskipun dengan cara yang keras. "Alhamdulillah mbak, saya masih di beri kekuatan jadi masih bisa bekerja. Saya ndak peduli meski harus jadi kuli. Yang penting aku ndak ngemis-ngemis sama orang",[47] tutur janda dua anak ini.

Pernyataannya tersebut menunjukkan bahwa seberat-apapun pekerjaan yang ia lakukan, ia tetap sabar menjalaninya dan ia merasa

[47] Wawancara dengan ibu Mukarromah (buruh bangunan perempuan), tanggal 10 Mei 2010.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bersyukur karena masih diberi kekuatan untuk bekerja sehingga tidak sampai meminta-minta belas kasihan orang lain.

Kewajiban untuk mencukupi kebutuhan keluarga dan tanggungan lainnya menyebabkan pengeluaran ibu Mukarramah benar-benar hanya digunakan untuk memenuhi kebutuhan dasar. Pembelanjaan yang paling besar digunakan untuk keperluan makan, lalu untuk mencukupi kebutuhan dasar lainnya, seperti mencuci pakaian, membeli sabun mandi, dan pasta gigi.

Setiap bulan ibu Mukarramah mengirimkan sebagian pendapatannya untuk keluarganya yang ada di kampung, tepatnya di Probolinggo. Jumlah yang dikirimkan tergantung pada penghasilan yang diperoleh setiap bulannya. Seperti yang dituturkannya:

> Tiap bulannya saya ngirim uang di kampung mbak, kadang Rp. 100.000, kadang Rp. 200.000, tergantung bayarannya, kalau saya sering ndak kerja ya dapet dikit. Di sini itu ngambil gajinya tiap minggu sekali, biasanya dalam tiap minggu itu saya dapet Rp. 162.000, malah pernah juga dapet Rp. 108.000, itu yang paling dikit mbak. Makanya saya irit-irit, makan saja saya cuma pakai nasi sama tempe, kadang juga sama sayur bening. Pengennya sih makan enak-enak tapi ya gimana lagi, disyukuri saja apa yang adanya.[48]

Dari penuturannya tersebut, ia mengaku bahwa ia menerima upah setiap minggu sekali. Upah yang ia terima selama sebulan sebagian dikirim untuk keluarganya yang ada di Desa. Karena itu, ia hanya memakai penghasilannya tersebut untuk keperluan pokok

[48] Wawancara dengan ibu Mukarromah (buruh bangunan perempuan), tanggal 10 Mei 2010.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sehari-harinya saja, bahkan untuk makan saja ia harus dengan lauk seadanya.

3) Ibu Sumiati (45tahun)

Berikutnya adalah Ibu Sumiati. Ibu dari dua anak ini mengaku bahwa keputusannya untuk bekerja sebagai buruh bangunan adalah karena tuntutan ekonomi yang begitu mendesak, dan kebutuhan sehari-hari harus tetap tepenuhi untuk bertahan hidup. "Dari pada semua barang-barang aku jual, mendingan kerja, meskipun jadi kuli",[49] jelasnya dengan nada tegas. Dari pernyataan Ibu Sumiati tersebut, menunjukkan betapa sulit pilihan yang dihadapi oleh perempuan miskin dalam menentukan nasib hidupnya, namun ia lebih memilih bekerja sebagai pekerja kasar, yaitu buruh bangunan, dari pada ia harus menjual semua barang-barang yang ia punya untuk bisa bertahan hidup.

Meskipun ia memiliki suami dan anak yang juga sudah berpenghasilan, namun ia tetap berkeinginan untuk memperoleh penghasilan sendiri. Suami dan anaknya juga memiliki profesi yang sama dengannya. Ia mengatakan: "Aku nggak pengen dikasih anakku, aku pengen kerja dewe. Orang sepeda ontel aja anakku nggak punya".[50] Dari pernyataannya tersebut, ia menjelaskan bahwa meskipun anaknya sudah bekerja dan berpenghasilan, namun ia tidak

[49] Wawancara dengan ibu Sumiati, (buruh bangunan perempuan), tanggal 15 Mei 2010.
[50] Wawancara dengan ibu Sumiati, (buruh bangunan perempuan), tanggal 15 Mei 2010.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mau menerima uang pemberian anaknya tersebut, karena anaknya juga memerlukan uang untuk kehidupannya sendiri.

Bisa dikatakan bahwa pekerjaan yang ia jalani ini mengikuti jejak suaminya yang sudah 10 tahun menjalani pekerjaan yang sama, yakni sebagai buruh bangunan.

> Kalau suami dan anakku itu kerjanya di Batam, kerjanya ya sama seperti ini, di proyekan. Aku kerja jadi kuli ya karena mereka, sebelumnya aku pernah bantu-bantu mereka benerin genteng kalau genteng rumah bocor, malah pernah juga bantu benerin tembok yang sudah retak-retak. Kerja seperti ini kan gajinya nggak banyak, mbak, meskipun kerjanya berat. Dulu sebenernya aku pernah jadi *baby sitter* karena disuruh anakku, tapi sekarang aku nggak mau lagi. Kalau kerja di situ hanya boleh cuti satu hari dalam sebulan, malah kadang-kadang nggak boleh cuti. Tapi kalau kerja di sini, meskipun satu minggu atau dua minggu nggak masalah tapi alasannya harus jelas. [51]

Dari penuturan Ibu Sumiati tersebut, menunjukkan bahwa terdapat adanya tradisi atau kebiasaan dalam menjalani profesi sebagai buruh bangunan. Bisa dikatakan bahwa Ibu Sumiati bekerja sebagai buruh bangunan karena mengikuti jejak suami dan anaknya. Hal ini karena ia sering membantu pekerjaan mereka jika rumahnya mengalami kerusakan, seperti membetulkan genteng yang bocor dan menambal tembok rumah yang retak, sehingga ia merasa terbiasa melakukannya.

Ibu Sumiati berasal dari kota Trenggalek. Ia bekerja sebagai buruh bangunan sudah 5 tahun. Selama bekerja, ia dan rekan-rekannya yang juga berprofesi sama tinggal di lokasi bangunan perumahan yang

---

[51] Wawancara dengan ibu Sumiati, (buruh bangunan perempuan), tanggal 15 Mei 2010.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masih dalam proses penggarapan, namun bangunan tersebut hampir 90% selesai. Hal ini karena dari pihak kontraktor tidak menyediakan tempat tinggal khusus untuk para buruh dan tukang yang dipekerjakannya, sehingga di tempat itu belum tersedia fasilitas-fasilitas yang bisa menunjang kenyamanan penghuninya, seperti belum tersedianya penutup jendela, belum terpasang arus listrik, tidak adanya peralatan rumah tangga dan peralatan dapur, sehingga untuk makan sehari-hari Ibu Sumiati membeli nasi bungkus di warung-warung dan terkadang membeli jajanan di pedagang kaki lima yang biasanya *standby* di sekitar lokasi bangunan.

Ibu Sumiati memulai pekerjaannya dari pukul 08.00 WIB dan berakhir pukul 16.00 WIB. Pekerjaan yang ia lakukan sangat menguras tenaga. Ketika peneliti pertama kali terjun ke lapangan untuk melakukan pengamatan, peneliti mendapati ibu Sumiati sedang mengaduk adonan semen yang bercampur pasir, dan kemudian mengusungnya dengan menggunakan ember untuk diberikan kepada para tukang yang mengerjakan bagian dinding bangunan. Bukan hanya itu, ibu Sumiati juga pernah melakukan pekerjaan berat lainnya. Seperti penuturannya kepada peneliti berikut ini:

> Macem-macem mbak yang aku kerjakan, malah aku pernah ngangkat semen. Pokoknya apa perintah tukang ya ta'kerjakan meskipun berat. Semua pekerjaan di sini sudah pernah aku coba, ngusung boto, ngaduk luluh, ngangkat semen, ngecat tembok. Pekerjaanku paling berat, malah lebih berat dari kuli laki-laki yang baru kerja di sini.[52]

[52] Wawancara dengan ibu Sumiati (buruh bangunan perempuan), tanggal 15Mei 2010.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penjelasannya tersebut menggambarkan betapa kerasnya perjuangan yang dilakukan oleh perempuan miskin untuk bisa bertahan hidup, hingga ia rela menjalani pekerjaan kasar yang tergolong berat, apalagi ia hanyalah seorang perempuan.

Dari pekerjaan ini, ibu Sumiati mendapat penghasilan Rp. 30.000 perhari, namun upah ini bisa diambil jika sudah mencapai satu minggu. Jadi bisa dikatakan bahwa sistem pengupahanya dibayar perminggu, yakni Rp. 210.000, itupun jika ia rutin bekerja tanpa absen dalam seminggu. Dari pengakuannya, ia pernah mendapat upah sebesar Rp. 60.000 seminggu, karena waktu itu ia sakit selama 5 hari dan tidak memungkinkan untuk bekerja.

Ia mengaku bahwa penghasilan yang ia terima tidak sepadan dengan beratnya pekerjaan yang ia lakukan, apalagi upah yang ia terima berbeda dengan upah buruh laki-laki. Buruh laki-laki memperoleh upah Rp. 40.000 perhari. Namun ia pun tidak berani melakukan protes, karena jika ia berbuat macam-macam, maka ia khawatir pihak atasan tidak segan-segan memberhentikannya dari pekerjaannya.

Penghasilan tersebut sebagian digunakan ibu Sumiati untuk keperluan sehari-hari dan sebagian lagi ia sisakan untuk ditabung buat memperbaiki rumah di kampungnya. Ia kemudian menjelaskan: "Kalau hujan, airnya sering masuk mbak, gentengnya bocor semua, malah terkadang banjir. Rumahku tu jelek, temboknya saja masih

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

gedeg". Tutur ibu Sumiati seputar rumahnya. Dari penuturannya tersebut, terlihat bahwa keadaan rumahnya sangat memprihatinkan dan memang sangat perlu diperbaiki. Belum lagi tembok rumahnya yang masih terbuat dari *gedeg* (bambu).

4) Ibu Tunar (47 tahun)

Ibu Tunar lahir di Probolinggo. Ia tinggal di desa Tropodo sejak 3 tahun yang lalu. Sebelum bekerja sebagai buruh bangunan, ia bekerja sebagai pembantu rumah tangga di salah satu penghuni perumahan Tropodo Asri selama 1 tahun. Namun ia berhenti karena merasa tidak nyaman dengan sikap majikannya yang terlalu keras dan arogan. "Nggak betah mbak disentak-sentak terus", tutur ibu Tunar.

Ia beralih profesi sebagai buruh bangunan atas ajakan sepupunya yang waktu itu bekerja sebagai tukang di proyek konstruksi yang tengah mengerjakan bangunan rumah di kompleks perumahan Taman Wisata Tropodo. Selama bekerja, ia tinggal di kos yang jaraknya ± 1 Km dari lokasi ia bekerja. Setiap hari ia berangkat pukul 07.00 dengan berjalan kaki, dan pulang pukul 16.00.

Ibu Tunar memilih bekerja sebagai buruh bangunan karena ia merasa tidak ada pilihan lagi untuk mencari pekerjaan yang lebih layak. *"Nyambut damel nopo male sing saget nrimo kulo. Kulo niki tiang sing mboten berpendidikan, kulo riyen SD-ne ae mboten lulus. Nyambut damel dados pembantu ngge mboten eco, nek salah kedi'*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ngoten pon di bentak-bentak. Nelongso, mbak".[53] (Pekerjaan apa lagi yang bisa menerima saya. Saya ini orang yang tidak berpendidikan, saya dulu SD saja tidak lulus. Pekerjaan sebagai pembantu ya tidak enak, kalau salah sedikit saja sudah dimarah-marahi. Menderita, mbak)

Dari penuturannya tersebut, Ibu Tunar merasa bahwa tidak ada lagi pekerjaan yang bisa menerimanya, karena ia hanyalah orang yang berpendidikan rendah, yakni hanya bisa menempuh pendidikan sampai tingkat SD, itupun tidak sampai lulus. Ia juga menceritakan tentang pengalaman buruknya bekerja sebagai pembantu rumah tangga. Ia merasa tidak nyaman bekerja sebagai pembantu rumah tangga, karena ia sering dimarahi majikannya jika membuat sedikit kesalahan. Karena itulah ia beralih profesi sebagai buruh bangunan.

Ibu Tunar adalah seorang janda yang ditinggal mati suaminya sejak 10 tahun yang lalu. Ia memiliki seorang anak laki-laki yang kini berusia 20 tahun yang juga bekerja di bidang konstruksi, namun tidak dalam satu wilayah. Dalam keluarga ibu Tunar, pekerjaan di bidang konstruksi merupakan tradisi, karena orang tuanya dulu juga pernah bekerja sebagai tukang bangunan, bahkan suaminya sebelum meninggal juga berprofesi sebagai buruh bangunan.

Sebagai perempuan, pekerjaan kasar seperti ini memang sangat berat untuk dijalani, apalagi karena fisik perempuan yang lebih lemah dibanding dengan laki-laki. Tidak terkecuali bagi ibu Tunar yang

[53] Wawancara dengan ibu Tunar (buruh bangunan perempuan), tanggal 17 Mei 2010.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memiliki postur tubuh kurus dan jangkung ini. Sebagaimana yang ia katakan: *"Nyambut damel kulo niki soro'e setengah mati, kados ngusung lolo, ngusung boto, paling soro niku pas waktu damel pondasi. Biasane kulo ngerasa'aken awak pegel-pegel pas sorene. Rasane awak kulo remuk kabeh"*.[54] (Pekerjaan saya ini beratnya setengah mati, seperti mengangkat dan memindahkan mortar, mengangkat dan memindahkan batu bata, paling berat itu waktu membuat pondasi. Biasanya saya merasakan badan capek-capek waktu sore hari. Rasanya badan saya remuk semua).

Pernyataan Ibu Tunar di atas menunjukkan betapa beratnya pekerjaan yang ia jalani. Pekerjaan-pekerjaan yang dilakukan oleh Ibu Tunar sangat menguras tenaga, apalagi ia adalah seorang perempuan. Jadi tidak heran jika Ibu Tunar merasa sangat kelelahan setelah seharian bekerja.

Dari pekerjaan ini, ia memperoleh penghasilan Rp. 150.000 – Rp. 275.000 perminggu. Besarnya upah tersebut tergantung lamanya jam kerja. Jika lembur, ia memperoleh penghasilan yang lebih besar dari jam kerja normal. Ketika peneliti menanyakan apakah penghasilan yang ia dapatkan dari pekerjaan ini bisa mencukupi kehidupannya sehari-hari, ia menjawab: N*ggeh dicekap-cekap'aken mbak, di irit-irit. Damel bayar kos Rp. 65.000 perbulan, damel maem, kalean damel*

[54] Wawancara dengan ibu Tunar (buruh bangunan perempuan), tanggal 17 Mei 2010.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ngingoni tiang sepuh teng deso".[55] (Ya dicukup-cukupkan mbak, di hemat-hemat. Buat membayar kos Rp. 65.000 perbulan, buat makan, dan buat menghidupi orang tua di desa). Hal ini menunjukkan bahwa penghasilan yang ia terima dari pekerjaannya sebagai buruh bangunan termasuk pas-pasan, atau masih belum bisa mensejahterakan kehidupan keluarganya. Penghasilannya tersebut lebih banyak ia gunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari selama bekerja, yakni untuk menyewa tempat tinggal, makan dan keperluan lainnya.

Menurut pengakuannya, upah yang ia terima berbeda dengan besarnya upah yang diberikan kepada buruh bangunan laki-laki. Selisih perbedaannya antara Rp. 15.000 – Rp. 20.000. Namun demikian, ibu Tunar tidak ingin menuntut persamaan upah dari pengusaha proyek atau kontraktor, karena baginya hal tersebut merupakan tindakan yang sia-sia. Menurutnya, pekerjaan laki-laki dianggap lebih berat dan cekatan sehingga upahnya pun lebih besar.

5) Ibu Yatmi (38 tahun)

Lokasi proyek bangunan tempat Ibu Yatmi bekerja, sama dengan Ibu Tunar, yakni di kompleks perumahan Taman Wisata Tropodo. Selama bekerja, ia dan keluarganya tinggal di rumah adik iparnya yang terletak di desa Tropodo. Sejak dua tahun yang lalu, suaminya yang bekerja di pabrik sepatu terkena PHK dan tidak dibekali pesangon. Kini suaminya hanya bekerja sebagai tukang sandal

[55] Wawancara dengan ibu Tunar (buruh bangunan perempuan), tanggal 17 Mei 2010.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

serabutan yang dipekerjakan oleh tetangganya sendiri yang memiliki usaha kerajinan sandal atau *home industry*. Karena itulah ia rela bekerja sebagai buruh bangunan untuk membantu suaminya mendapatkan penghasilan. Ia menuturkan:

> *Kebutuhane akeh mbak, anakku karo-karone sek sekolah. Bayarane bapake yo gak cukup, lha wong bapake kerjo serabutan melok wong, dadi tukang sandal. Bayarane yo nggak tentu, nek garapane sepi yo nganggur. Gak opo-opo mbak dadi kuli, seng penting gak nyolong. Sebenere yo soro tapi yo opo maneh, lha wong iki gaek kebutuhane keluargaku mbak. Selama bojoku gak ngelarang aku, aku tetep kerjo.*[56] (Kebutuhannya banyak mbak, anak saya dua-duanya masih sekolah. Upah ayahnya ya tidak cukup, ayahnya kan hanya kerja serabutan ikut orang, jadi pengrajin sandal. Upahnya ya tidak tentu, kalau yang dikerjakan lagi sepi ya menganggur. Tidak apa-apa mbak jadi buruh bangunan, yang penting tidak mencuri. Sebenarnya ya berat tapi gimana lagi, ini kan untuk kebutuhan keluarga saya mbak. Selama suami saya tidak melarang saya, saya tetap kerja).

Dari penuturan Ibu Yatmi di atas, menunjukkan bahwa keputusannya untuk bekerja sebagai buruh bangunan adalah karena banyaknya kebutuhan yang harus ia penuhi, terutama untuk pendidikan kedua anaknya, sedangkan suaminya hanya bekerja sebagai tukang sandal yang upahnya tidak menentu. Menurutya, lebih baik ia bekerja sebagai buruh bangunan dari pada ia harus mencuri. Dan selama suaminya tidak melarangnya untuk bekerja, maka ia akan tetap menjalani pekerjaan tersebut.

Karena ia tinggal bersama adik iparnya, maka ia tidak begitu khawatir dengan urusan rumah tangga. Selama bekerja, ia menitipkan anak-anaknya kepada adik iparnya tersebut. Sedangkan suaminya

[56] Wawancara dengan ibu Yatmi (buruh bangunan perempuan), tanggal 17 Mei 2010.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bekerja dari pagi hingga sore, sehingga waktunya bersama keluarga hanya pada waktu malam hari.

Di proyek bangunan, ia dihadapkan pada pekerjaan-pekerjaan yang berat dan melelahkan, bahkan jika ia harus kerja lembur dan pulang malam. Menurut penuturan ibu Yatmi, ia pernah pulang sampai jam 19.00, karena waktu itu bangunan yang dikerjakan harus selesai dalam waktu 1 minggu ke depan. *"Nek aku lembur, rasane awakku lemes mbak, pegel kabeh* (Kalau saya lembur, rasanya badan saya lemas mbak, capek semua)", tuturnya kepada peneliti.

6) Ibu Karsa (35 tahun)

Ibu Karsa merupakan warga asli desa Tropodo yang bekerja sebagai buruh bangunan sejak 1 tahun yang lalu. Ia memilih bekerja sebagai buruh bangunan karena ajakan rekan kerjanya yang merupakan tetangganya sendiri. Sebelum menyandang pekerjaan kasar ini, ibu Karsa hanyalah seorang ibu rumah tangga yang sehari-harinya mengurus suami dan seorang anaknya. Namun semenjak suaminya mengidap penyakit jantung dan tidak kuat lagi bekerja, ia terdorong untuk mencari penghasilan sendiri demi kelangsungan hidup keluarganya. *"Nek nggak kerjo yo nggak mangan mbak, wong seng kerjo aku tok, bojoku wes nggak kuat dolek duwek. Meskipun soro yo ta' lakoni".*[57] (Kalau tidak kerja ya tidak makan mbak, orang yang kerja hanya saya, suamiku sudah tidak kuat cari uang). Menurut

[57] Wawancara dengan ibu Karsa (buruh bangunan perempuan), tanggal 17 Mei 2010.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penuturannya tersebut, untuk bisa memenuhi kebutuhan pokoknya, maka ia harus bekerja untuk mendapatkan penghasilan. Karena suaminya menderita penyakit jantung dan tidak bisa lagi memberikannya nafkah, maka seberat apapun pekerjaan yang ia lakukan, ia tetap menjalaninya.

Ketika peneliti berkunjung ke kediamannya pada hari Kamis tanggal 3 Juni 2010 sekitar pukul 19.00 WIB, pemandangan khas yang biasa melekat pada keluarga miskin terlihat begitu jelas. Di rumah yang berukuran 6 m x 4 m ini masih beralaskan plesteran semen dan pasir. Sedangkan gentengnya banyak yang rusak. Bisa dipastikan jika hujan tiba, penghuni rumah ini kebingungan mencari barang yang bisa digunakan sebagai tadah air guna menghindari banjir.

"Ayo mbak melbu, sepurane lo mbak, nang kene nggak onok kursine. Maklum wong nggak duwe. (Mari mbak masuk, maaf lo mbak, di sini tidak ada kursinya. Maklum orang tidak punya)", begitulah sambutan ibu satu anak ini ketika peneliti memasuki ruang tamu. Kami duduk dengan beralas karpet hijau muda yang agaknya warna asli dari karpet tersebut adalah hijau tua. Karena sudah terlalu lama sehingga warnanya berubah pucat.

> *Yo ngene iki mbak kondisi keluargaku, nggak usah kaget. Meskipun tonggo-tonggoku omahe apik-apik, aku nggak pernah ngeroso iri, lha wong duwe kehidupan dewe-dewe kok. Nek aku soge yo nggak mungkin aku kerjo dadi kuli bangunan. Alhamdulillah mbak meskipun cuma dadi kuli tapi aku sek iso nyukupi kebutuhan keluargaku. Seng penting keluargaku nggak*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> *terlantar.*[58] (Ya beginilah mbak kondisi keluarga saya, tidak usah terkejut. Meskipun tetangga-tetangga saya rumahnya bagus-bagus, saya tidak pernah merasa iri, orang punya kehidupan sendiri-sendiri kok. Kalau saya kaya ya tidak mungkin saya kerja jadi buruh bangunan. Alhamdulillah mbak, meskipun hanya jadi buruh bangunan tapi saya masih bisa mencukupi kebutuhan keluarga saya, meskipun pas-pasan. Yang penting keluarga saya tidak terlantar).

Dari pernyataan Ibu Karsa di atas, menunjukkan bahwa ia sudah terbiasa dengan keadaan ekonomi yang menghimpitnya. Namun begitu, ia tetap bersyukur karena masih bisa mencukupi kebutuhan keluarganya. Dan yang paling penting baginya adalah keluarganya tidak sampai terlantar.

Dan ketika peneliti bertanya mengenai pembagian tugas rumah tangga, ia menjawab: "*Aku biasae masak isuk sak durunge budal kerjo. Pokok'e mari sembahyang shubuh, aku masak gaek anak ambek bojoku, terus umba-umba klambi.*[59] (Saya biasanya memasak pagi sebelum berangkat kerja. Pokoknya setelah sholat shubuh, saya masak untuk anak dan suamiku, setelah itu cuci baju). Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ia bekerja seharian di luar rumah, namun ia tidak mengabaikan tugas rumah tangga yang telah menjadi kewajibannya.

---

[58] Wawancara dengan Ibu Karsa (buruh bangunan perempuan), 3 Juni Mei 2010.
[59] Wawancara dengan Ibu Karsa (buruh bangunan perempuan), 3 Juni 2010.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Pandangan Masyarakat Desa Tropodo Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo Mengenai Perempuan yang Bekerja Sebagai Buruh Bangunan

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan pada masyarakat Desa Tropodo Kecamatan Waru Kabupaen Sidoarjo mengenai pandangan mereka terhadap perempuan yang bekerja sebagai buruh bangunan, diperoleh data sebagai berikut:

Bapak Arip yang sehari-harinya bekerja sebagai buruh di pabrik plastik ini, beranggapan bahwa tidak ada salahnya perempuan bekerja di luar rumah, tapi tidak harus sampai melakukan pekerjaan kasar layaknya laki-laki. Menurut bapak berusia 49 tahun ini, pekerjaan perempuan sudah ada garisnya sendiri, seperti yang ia katakan:

> *Ya nggak pantes mbak, tiang estri kerjo dadi kuli. Kuli niku soro. Nggeh nek tiang jaler, awake luwih kekar, luwih kuat. Sa' krempeng-krempenge tiang jaler niku sek saget kerjo berat. Beda kale tiang estri, tiang estri niku pantese dadi penjahit, juru masak, jaga toko, bukane angkat-angkat barang antep. Estri kulo'ae nek kerjo berat titik nggak ta' oleh mbak.*[60] (Ya tidak pantas mbak, perempuan bekerja sebagai buruh bangunan. Buruh bangunan itu pekerjaan berat. Ya kalau orang laki-laki, badannya lebih kekar, lebih kuat. Berbeda dengan orang perempuan, orang perempuan itu pantasnya jadi penjahit, juru masak, penjaga toko, bukannya angkat-angkat barang berat. Istri saya saja kalau kerja berat sedikit tidak saya perbolehkan mbak).

Dari apa yang disampaikan Bapak Arip tersebut, terlihat bahwa ia menganggap bahwa perempuan tidak pantas bekerja sebagai buruh bangunan. Menurutnya, buruh bangunan adalah pekerjaan berat yang hanya pantas dilakukan oleh laki-laki, karena tenaganya lebih kuat dari

[60] Wawancara dengan Bapak Arip (masyarakat desa Tropodo), tanggal 9 Juni 2010.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perempuan. Ia juga mengatakan bahwa perempuan lebih pantas bekerja sebagai penjahit, juru masak, penjaga toko, dan lain sebagainya.

Hal yang sama diungkapkan oleh Ibu Jayati. Istri pemilik warung kopi ini mengatakan bahwa tidak seharusnya perempuan bekerja seberat itu. Hal ini didasarkan pada pembagian kerja di rumah tangga yang mengkodratkan laki-laki sebagai pencari nafkah. "Nek duwe bojo yo pantese seng kerjo bojone mbak, wong wedok iku kerjone nde' omah, resik-resik omah, masak, ngurus anak. Tapi nek gak duwe bojo yo terpaksa, sopo mane seng kerjo gaek nyukupi kebutuhane", ungkap ibu Jayati.[61] Menurut ibu berusia 43 tahun ini, masih banyak pekerjaan yang lebih layak untuk perempuan tanpa harus melakukan pekerjaan kasar seperti buruh bangunan.

Seperti Ibu Jayati, Bapak Shidiq selaku Ketua RT 05/ RW 11 di Desa Tropodo ini juga berpandangan bahwa tempat perempuan adalah di rumah, sehingga tidak pantas bagi perempuan untuk bekerja, apalagi melakukan pekerjaan kasar. Seperti yang ia katakan berikut ini:

> Sebenarnya gak pantas perempuan jadi buruh bangunan, kodrat perempuan itu hanya di rumah. Yang wajib bekerja kan suaminya. Apalagi buruh bangunan itu pekerjaan yang kasar, jadi hanya pantas untuk laki-laki. Bayangkan saja, masak perempuan betulin genteng? Nggak pantas kan? [62]

Dari penjelasannya tersebut, Bapak Shiddiq menganggap bahwa kodrat perempuan adalah di rumah, yakni melakukan kewajibannya dalam mengurus rumah tangga, sehingga tidak pantas perempuan bekerja di luar

---

[61] Wawancara dengan Ibu Jayati (masyarakat desa Tropodo), tanggal 9 Juni 2010.
[62] Wawancara dengan Bapak Shidiq (masyarakat Desa Tropodo), tanggal 11 Juni 2010.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rumah, apalagi menjadi buruh bangunan. Menurutnya, buruh bangunan adalah pekerjaan kasar yang tidak cocok dikerjakan oleh perempuan.

Sedangkan menurut Syafi'i, salah satu mahasiswa IAIN Sunan Ampel semester 6 yang juga bertempat tinggal di Desa Tropodo ini, mengatakan bahwa pantas atau tidaknya perempuan bekerja sebagai buruh bangunan, tergantung dari sisi mana masyarakat menilai. Seperti yang ia katakan:

> Tergantung dari sisi mana yang dilihat. Kalau dari sisi ekonomi ya pantas-pantas saja, itu kan buat mencukupi kebutuhannya, apalagi bagi orang yang nggak punya (miskin), pekerjaan apapun ya nggak masalah selama pekerjaannya itu masih dalam lingkup pekerjaan halal. Terus kalau dilihat dari sisi gender, perempuan jadi kuli itu kurang pantes, karena bagaimanapun pekerjaan perempuan itu adalah di rumah mengurus keluarganya, dan suaminya yang bertugas mencari nafkah.[63]

Menurut Syafi'i, ada dua sisi dalam memandang pantas atau tidaknya perempuan bekerja sebagai buruh bangunan, yakni pantas jika dilihat dari sisi ekonomi, karena perempuan tersebut bekerja untuk mencukupi kebutuhan hidupnya dan keluarganya. Dan tidak pantas jika dilihat dari sisi gender atau status sosialnya dalam masyarakat, karena perempuan tugasnya adalah mengurus rumah tangga, dan yang bekerja adalah suaminya.

Sementara itu, Ibu Supatri, seorang perempuan berusia 32 tahun yang sehari-harinya bekerja sebagai buruh di pabrik sepatu ini mengatakan bahwa selama pekerjaan yang dilakukan para perempuan itu halal, maka tidak ada masalah sedikit pun. Baginya tidak ada pekerjaan yang

[63] Wawancara dengan Syafi'i (masyarakat Desa Tropodo), tanggal 9 Juni 2010.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikhususkan buat perempuan dan laki-laki, semuanya sama. Seperti yang ia katakan berikut ini:

> Ya nggak apa-apa perempuan jadi kuli kalau memang terpaksa. Mungkin dia sangat butuh pekerjaan sampai rela jadi kuli. Biasanya orang yang kerja kasar seperti itu orang yang benar-benar butuh uang untuk mencukupi kebutuhan keluarganya. Jadi ya menurutku wajar-wajar aja. Kuli memang pekerjaan berat, tapi semua pekerjaan kan seperti itu, kalau nggak mau berat ya tidur aja di rumah. Berat nggaknya pekerjaan itu tergantung yang menjalani. Kalau yang menjalani enjoy-enjoy aja ya nggak ada masalah, malah kemungkinan dia seneng sama pekerjaannya itu. Lha wong saya saja di pabrik juga kerja berat kok, malah pernah disuruh angkat barang ke gudang.[64]

Pendapat senada di lontarkan oleh ibu Musi'ah. Ia adalah seorang buruh cuci yang biasa dimintai jasanya oleh penghuni di kompleks-kompleks perumahan. Menurutnya, perempuan yang bekerja sebagai buruh bangunan sama halnya dengan pekerjaan yang ia lakukan. Jadi tidak ada salahnya perempuan bekerja sebagai buruh bangunan.

> *"Wong wedok nek wes nggak onok bojone uripe iku soro, gak onok seng ngeke'i duwek belonjo. Dadi yo kerjo opo'ae pasti dilakoni, meskipun dadi kuli bangunan, seng penting oleh penghasilan. Nek ngomomg berat, yo memang berat mbak. podo'ae ambek kerjoku seng tiap harine dadi buruh umba-umba. Selama nggak nyolong yo nggak masalah".*[65] (Orang perempuan kalau sudah tidak ada suaminya hidupnya itu susah, tidak ada yang memberikan uang belanja. Jadi ya kerja apa saja pasti dilakukan, meskipun jadi buruh bangunan, yang penting dapat penghasilan. kalau bicara berat, ya memang berat mbak, sama saja dengan pekerjaan saya yang tiap harinya jadi buruh cuci. Selama tidak mencuri ya tidak masalah).

Jelas bahwa penuturan Ibu Supatri dan Ibu Musi'ah di atas, menganggap bahwa tidak ada salahnya perempuan bekerja sebagai buruh bangunan, karena mereka hanya ingin memperoleh penghasilan, apalagi

---

[64] Wawancara dengan ibu Supatri (masyarakat desa Tropodo), tanggal 9 Juni 2010.
[65] Wawancara dengan Ibu Musi'ah (masyarakat Desa Tropodo), tanggal 11 Juni 2010.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jika ia sudah tidak memiliki suami. Menurutnya, perempuan miskin yang sudah tidak memiliki suami, maka hidupnya senantiasa akan susah karena sudah tidak ada lagi yang memberikannya nafkah.

Pendapat yang hampir sama diutarakan oleh ibu Musyafa'ah. Ia adalah seorang guru SD sekaligus ketua PKK Desa Tropodo. Ia mengatakan:

> "Semua orang punya hak untuk memilih pekerjaan apa yang mereka jalani, termasuk menjadi buruh bangunan. Meskipun buruh bangunan lebih banyak dikerjakan laki-laki, tapi bukan berarti perempuan tidak pantas melakukannya. Mereka itu kan hanya ingin bekerja untuk mencari uang, sama seperti kita, hanya saja peluang kerja mereka tidak seberuntung yang lainnya. Mereka bekerja seperti itu pasti memiliki alasan sendiri, entah itu karena mereka sudah tidak ada yang menafkahi, atau karena sudah tidak ada lagi pekerjaan lain yang menerimanya".[66]

Menurutnya, perempuan yang berprofesi sebagai pekerja kasar seperti halnya buruh bangunan, tidak lain hanyalah untuk sekedar memperoleh penghasilan demi memenuhi kebutuhan hidupnya. Jadi tidak ada salahnya perempuan melakukan pekerjaan yang sama dengan laki-laki, karena itu adalah hak mereka.

C. Analisis Data

Setelah peneliti menyajikan data yang isinya menjawab semua pertanyaan yang ada dalam rumusan masalah, maka dalam analisis data ini peneliti akan memaparkan beberapa hasil temuan lapangan. Adapun temuan-temuan itu sebagai berikut:

---

[66] Wawancara dengan Ibu Musyafa'ah (masyarakat Desa Tropodo), tanggal 14 Juni 2010.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

No	Temuan Lapangan	Keterangan
1	Menjadi buruh bangunan adalah pilihan yang didorong oleh himpitan ekonomi keluarga.	Kehidupan keluarga dengan ekonomi pas-pasan membuat para perempuan miskin rela meninggalkan desa asalnya demi mengais rezeki, meskipun pekerjaan yang dilakukannya tidak sesuai dengan kekuatan fisiknya. Seperti halnya yang dilakukan oleh perempuan buruh bangunan di desa Tropodo, demi untuk memperbaiki ekonomi dan kehidupan keluarganya, terutama untuk biaya pendidikan anak-anaknya yang masih sekolah, mereka rela melakukan pekerjaan kasar layaknya laki-laki.
2	Para buruh bangunan perempuan ini merasa berat menjalani pekerjaannya.	Bagi perempuan yang notabene memilki fisik lemah di banding laki-laki, pekerjaan kasar memang berat untuk mereka jalani. Tidak terkecuali bagi para buruh bangunan di Desa Tropodo, sehari-harinya mereka dihadapkan pada pekerjaan-pekerjaan yang menurut mereka berat untuk dijalani. Di antara pekerjaan yang biasa mereka lakukan adalah: memindahkan tumpukan semen, mengusung tumpukan batu bata, mencampur adonan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		semen dan pasir hingga benar-benar tercampur secara merata, kemudian mengusungnya dengan menggunakan ember.
3	Adanya tradisi turun temurun dalam pemilihan pekerjaan yang dijalani oleh para buruh bangunan perempuan di desa Tropodo.	Tradisi merupakan kebiasaan yang dilakukan secara turun temurun. Tindakan ini dilakukan dengan cara tertentu dan dalam situasi tertentu. Dalam hal ini, profesi sebagai buruh bangunan merupakan kebiasaan yang dilakukan oleh para keluarga atau kerabat terdahulu dari para perempuan miskin yang kini tengah bekerja sebagai buruh bangunan di Desa Tropodo. Dengan kata lain, Pekerjaan yang mereka lakukan terjadi dari kebiasaan atau tradisi yang turun temurun akibat rendahnya tingkat pendidikan serta keterbatasan keterampilan yang mereka miliki, sehingga sulit bagi mereka untuk berpaling dari tradisi tersebut dan memilih akses pekerjaan yang lebih baik. Dalam kasus buruh bangunan perempuan di Desa Tropodo ini, hampir anggota keluarga mereka pernah menyandang profesi sebagai buruh bangunan, bahkan suami dan anaknya pun juga memiliki

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		pekerjaan yang sama meskipun tidak dalam satu wilayah.
4	Buruh bangunan perempuan di desa Tropodo rata-rata tamatan SD.	Pendidikan adalah bagian dari upaya pemberdayaan menuju kehidupan yang lebih baik. Namun jika dalam menempuh pendidikan tersebut kurang maksimal, atau hanya bisa ditempuh sampai tingkat dasar, maka bagi sebagian orang, khususnya bagi masyarakat miskin, menuju kehidupan yang lebih baik masih jauh dari kenyataan. Tingkat pendidikan yang rendah menyebabkan para buruh bangunan perempuan di desa Tropodo tidak memiliki keberanian untuk memilih pekerjaan yang lebih baik.
5	Kondisi tempat tinggal para buruh bangunan perempuan selama bekerja di desa Tropodo masih jauh dari kelayakan.	Tempat tinggal merupakan tempat rujukan utama yang biasa kita gunakan sebagai tempat peristirahatan ketika kita merasa lelah seharian beraktifitas. Karena itu, tempat tinggal harus dibuat senyaman mungkin untuk memberikan ketenangan dan kenyamanan bagi para penghuninya. Namun tidak seperti itu keadaan yang dialami oleh para buruh bangunan perempuan di desa Tropodo.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		Selama bekerja, mereka hanya difasilitasi tempat tinggal yang tak ubahnya gubug reot. Tempat tinggal yang sangat jauh dari standart kelayakan pemukiman itu terbuat dari sisa bahan bangunan berupa tripleks dan potongan kayu yang tidak terpakai. Dan adapula yang memilih tinggal di bangunan perumahan yang hampir 90% selesai. Sehingga di tempat itu belum tersedia fasilitas-fasilitas yang bisa menunjang kenyamanan penghuninya, seperti belum tersedianya penutup jendela, belum terpasang arus listrik, tidak adanya peralatan rumah tangga dan peralatan dapur. Hal ini karena kurangnya kepedulian pihak pengusaha proyek bangunan terhadap para pekerjanya.
6	Adanya perbedaan upah antara buruh bangunan perempuan dan laki-laki dengan pekerjaan yang sama nilainya. Upah buruh bangunan perempuan	Perbedaan upah yang diberikan kepada buruh bangunan perempuan dan laki-laki merupakan bentuk diskriminasi terhadap buruh bangunan perempuan di desa Tropodo. Hal ini karena pengusaha proyek bangunan atau kontraktor menganggap bahwa perempuan hanya sebagai tenaga tambahan yang kekuatan fisiknya tidak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	lebih kecil dari upah buruh bangunan laki-laki.	sekuat laki-laki. Buruh laki-laki diberi upah antara 35 – 40 ribu perhari, sedangkan buruh perempuan diberi upah antara 27 – 30 ribu perhari. Hal demikian sebenarnya tidak boleh terjadi karena tidak sesuai dengan ketentuan pasal 113 ayat 2 UU no.25 Tahun 1997 yang berbunyi sebagai berikut: "Dalam penetapan upah, pengusaha dilarang melakukan diskriminasi atas dasar apapun untuk pekerjaan yang sama nilainya".[67] Jadi dengan dilakukannya diskriminasi dalam sistem pengupahan oleh pengusaha proyek terhadap buruh bangunan perempuan di Desa Tropodo dengan pekerjaan yang sama nilainya, ini menunjukkan bahwa pelaksanaan ketentuan pasal 113 ayat 2 UU No.25 Tahun 1997 belum berlaku secara efektif.
7	Kemiskinan yang dialami buruh bangunan perempuan di Desa Tropodo	Kemiskinan struktural adalah kemiskinan yang dialami oleh suatu golongan masyarakat yang penyebab utamanya adalah bersumber dari struktur sosial yang berlaku. Struktur

[67] Aditus Adisu dan Libertus Jehani, *Hak-hak Pekerja Perempuan* (Jakarta: Visi Media, 2007), 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	merupakan kemiskinan struktural.	sosial ini telah melahirkan berbagai corak rintangan yang menghalangi mereka untuk maju. Seperti halnya yang dialami para perempuan yang bekerja sebagai buruh bangunan di Desa Tropodo. Kelemahan ekonomi yang mereka tanggung menyebabkan mereka tidak bisa memperoleh pendidikan yang bisa melepaskan diri dari kemelaratan. Sehingga mereka hanya mampu bergerak di bidang informal, yakni sebagai buruh bangunan. Kemiskinan struktural ini juga terlihat dari ketergantungan mereka terhadap majikannya (pengusaha proyek bangunan). Sebagai buruh, mereka tidak memiliki kemampuan untuk menetapkan upah ataupun melakukan protes untuk menuntut persamaan upah karena upah yang mereka terima lebih kecil dari buruh laki-laki. Dengan kata lain, para buruh bangunan perempuan ini tidak dapat berbuat banyak atas eksploitasi yang dialaminya karena mereka tidak memiliki alternatif pilihan untuk menentukan nasib ke arah yang lebih baik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

8	Perbedaan gender menjadi dasar pandangan masyarakat di desa Tropodo yang memandang bahwa perempuan tidak pantas bekerja sebagai buruh bangunan.	Gender adalah suatu istilah yang digunakan untuk menggambarkan pembedaan antara laki-laki dan perempuan secara sosial. Laki-laki dianggap kuat, rasional, perkasa dan lain sebagainya. Sementara perempuan dianggap lemah lembut, emosional, keibuan, dan lain sebagainya. Hal inilah yang mendasari pandangan masyarakat Desa Tropodo yang memandang bahwa perempuan tidak pantas bekerja sebagai buruh bangunan. Mereka menganggap perempuan memiliki fisik yang lemah, tidak sekuat fisik laki-laki, sehingga pekerjaan berat dan kasar tidak sesuai untuk perempuan. Menurut mereka, pekerjaan perempuan adalah di rumah, yakni mengurus anak, memasak, membersihkan rumah. Dan adapula yang berpendapat bahwa perempuan lebih cocok bekerja sebagai penjahit, juru masak, penjaga toko (pramuniaga), dan lain sebagainya sesuai kodrat perempuan yang memiliki sifat feminim.
9	Beban ekonomi yang ditanggung	Beratnya beban ekonomi yang harus ditanggung para perempuan miskin, membuat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	perempuan miskin menjadi dasar bagi pandangan masyarakat Desa Tropodo yang memadang bahwa tidak ada masalah perempuan bekerja sebagai buruh bangunan.	masyarakat menganggap bahwa tidak ada salahnya perempuan bekerja sebagai buruh bangunan. Terlebih lagi jika perempuan tersebut menyandang status janda. Menurut mereka, untuk bisa memenuhi kebutuhannya, perempuan rela bekerja sebagai apapun agar dapat memperoleh penghasilan, sekalipun sebagai buruh bangunan. Mereka juga menganggap bahwa tidak ada pekerjaan yang dikhususkan untuk laki-laki atau perempuan, karena semua pekerjaan diperuntukkan untuk semua jenis kelamin.

D. Pembahasan

1. Relevansi Hasil Temuan Lapangan Terhadap Teori Aksi (Max Weber)

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan mengenai perempuan dan kemiskinan, khususnya kehidupan perempuan sebagai buruh bangunan, maka di sini peneliti akan membahas lebih lanjut hasil temuan-temuan lapangan tersebut yang akan dihubungkan dengan teori-teori yang terkait.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori aksi *(action teory)* atau teori tindakan. Teori tindakan mengandung pengertian bahwa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

individu melakukan tindakan berdasarkan pengalaman, persepsi, pemahaman dan penafsiran atas suatu objek stimulus atau situasi tertentu. Tindakan individu ini merupakan tindakan sosial yang rasional, yaitu mencapai tujuan atas sasaran dengan sarana-sarana yang paling tepat.

Teori ini merupakan bagian dari paradigma definisi sosial, yang mengartikan Sosiologi sebagai studi tentang tindakan sosial antar hubungan sosial. Inti dari paradigma ini adalah "tindakan yang penuh arti"[68] dari individu, yakni tindakan individu sepanjang tindakannya itu mempunyai makna atau arti subyektif bagi dirinya dan diarahkan kepada tindakan orang lain.

Seperti halnya para perempuan miskin yang bekerja sebagai buruh bangunan di Desa Tropodo Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo, bekerja sebagai buruh bangunan merupakan tindakan sosial yang rasional untuk mencapai tujuan, yakni untuk memperbaiki ekonomi keluarga akibat lemahnya ekonomi yang semakin menghimpit kehidupan mereka.

Para perempuan miskin ini semula tidak berniat bekerja sebagai buruh bangunan, namun keadaanlah yang memaksa mereka sehingga muncul stimulus untuk bertahan hidup melalui tindakan-tindakan yang menghasilkan uang.

Tindakan yang mereka lakukan adalah bekerja sebagai buruh bangunan di perusahaan konstruksi. Pekerjaan ini membutuhkan tenaga ekstra dan melelahkan, yakni mengangkat semen, mengusung dan

---

[68] Muhammad Basrowi dan Soenyono, *Teori Sosial dalam Tiga Paradigma* (Surabaya: Yayasan Kampusina, 2004), 170.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memindahkan tumpukan batu bata, mengaduk campuran semen hingga merata kemudian mengusungnya dengan menggunakan ember, naik ke atap untuk mengusung tumpukan genteng dan mencat tembok. Tindakan-tindakan ini diarahkan kepada orang lain, yakni kepada pengusaha kontraktor yang mempekerjakannya dengan maksud ingin memperoleh penghasilan atas pekerjaan yang telah dilakukannya.

Para perempuan yang bekerja sebagai buruh bangunan di Desa Tropodo ini berusaha menutupi kekurangan kebutuhan keluarga akibat beberapa alasan, di antaranya: penghasilan suami terlalu kecil dan tidak menentu, karena suami terkena musibah sakit sehingga tidak kuat lagi bekerja, dan karena mereka hidup menjanda sehingga tidak ada lagi yang memberi mereka nafkah.

Menurut mereka, bekerja sebagai buruh bangunan merupakan cara yang paling tepat dalam mencapai tujuan. Hal ini karena keterbatasan keterampilan akibat rendahnya pendidikan yang mereka tempuh. Mereka hanya bisa menempuh pendidikan maksimal Sekolah Dasar. Sehingga sulit bagi mereka untuk memilih pekerjaan yang lebih baik.

Weber melihat kenyataan sosial sebagai sesuatu yang didasarkan pada motivasi individu dan tindakan-tindakan sosial.[69] Menurut Weber, metode yang bisa dipergunakan untuk memahami arti-arti subyektif tindakan sosial seseorang adalah dengan *verstehen*, yakni kemampuan untuk berempati atau kemampuan untuk menempatkan diri dalam

[69] Duyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994), 214.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kerangka berpikir orang lain yang perilakunya mau dijelaskan dan situasi serta tujuan-tujuannya mau dilihat menurut perspektif itu.

Weber mengklasifikasikan ada empat jenis tindakan sosial yang memengaruhi sistem dan struktur sosial masyarakat. Keempat tindakan sosial itu adalah:[70]

1. Rasionalitas instrumental. Di sini tindakan sosial yang dilakukan seseorang didasarkan atas pertimbangan dan pilihan sadar yang berhubungan dengan tujuan tindakan itu dan ketersediaan alat yang digunakan untuk mencapainya. Seperti halnya tindakan yang dilakukan buruh bangunan perempuan yang didasarkan atas pertimbangan dan pilihan yang sadar dalam menjalani hidup dengan menyandang profesi sebagai buruh bangunan, meskipun pekerjaan ini sering diasumsikan sebagai pekerjaan laki-laki.
2. Rasionalitas yang berorientasi nilai. Sifat rasional tindakan jenis ini adalah bahwa alat-alat yang ada hanya merupakan pertimbangan dan perhitungan yang sadar, sementara tujuan-tujuannya sudah ada di dalam hubungannya dengan nilai-nilai individu yang bersifat absolut. Artinya, nilai itu merupakan nilai akhir bagi individu yang bersangkutan dan bersifat nonrasional, sehingga tidak memperhitungkan alternatif.
3. Tindakan tradisional. Dalam tindakan jenis ini, seseorang memperlihatkan perilaku tertentu karena kebiasaan yang diperoleh dari

[70] J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan* (Jakarta: Kencana, 2007), 18-19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nenek moyang, tanpa refleksi yang sadar atau perencanaan. Tindakan yang dilakukan para buruh bangunan perempuan di Desa Tropodo terjadi dari kebiasaan (tradisi) yang turun temurun akibat rendahnya tingkat pendidikan serta keterbatasan keterampilan.

4. Tindakan afektif. Tipe tindakan ini didominasi perasaan atau emosi tanpa refleksi intelektual atau perencanaan sadar. Tindakan afektif sifatnya spontan, tidak rasional, dan merupakan ekspresi emosional dari individu. Dalam kasus ini, pekerjaan kasar yang dilakukan para buruh bangunan di Desa Tropodo membuat mereka lupa akan kodrat dan sifat mereka sebagai perempuan. Perempuan dikenal memiliki sifat feminim, yakni lemah lembut, cantik, keibuan, dan sangat menjaga penampilan. Namun sifat-sifat tersebut terlihat kontras ketika para buruh bangunan perempuan sedang menjalani pekerjaannya. Mereka sedikitpun tidak memperdulikan penampilannya sebagai perempuan feminim. Hal ini karena tindakan spontan yang mereka lakukan, seperti ketika mereka mencat tembok, tanpa disengaja cat tersebut mengenai jari-jari tangannya, atau ketika mereka mengaduk adonan semen dan pasir, tanpa disengaja adonan tersebut mengenai baju yang mereka kenakan. Hal-hal tersebut sama sekali tidak mereka pedulikan, bahkan aroma tidak sedap yang setiap harinya melekat di badan mereka akibat keringat pun juga tidak mereka hiraukan, sehingga ketika bekerja para perempuan ini terlihat lusuh dan kusam. Keadaan mereka seperti ini merupakan ekspresi yang menunjukkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwa betapa berat dan melelahkannya pekerjaan yang mereka jalani sehingga tidak ada waktu untuk menjaga penampilan dan mempercantik diri.

2. Relevansi Hasil Temuan Lapangan Terhadap Teori Feminisme Marxis

Penelitian ini juga menggunakan teori feminisme marxis yang berpendapat bahwa ketertinggalan yang dialami perempuan bukan disebabkan oleh tindakan individu secara sengaja, tetapi akibat struktur sosial, politik dan ekonomi yang erat kaitannya dengan sistem kapitalisme.[71] Bagi mereka, penindasan perempuan adalah bagian dari penindasan kelas dalam hubungan produksi.

Sebagaimana Marx yang membagi dua kelompok dalam sistem kapitalisme, yaitu:

> Para pekerja yang menjual tenaganya sebagai buruh dan para kapitalis/ pengusaha yang memiliki alat-alat produksi. Selama masyarakat masih terbagi atas kelas-kelas maka pada kelas yang berkuasalah akan terhimpun segala kekuatan dan kekayaan.[72]

Dalam hal ini, buruh bangunan perempuan sebagai kelas pekerja yang menjual tenaganya, dan pengusaha kontraktor (kapitalis) yang memiliki alat produksi.

Pemikiran yang penting dari Marx ialah keadaan materi sebagai penentu kehidupan *(material determinism)* yang biasa disebut *historical*

---

[71] T.O. Ihromi, *Kajian Perempuan dalam Pembangunan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1995), 89.

[72] David Barry, *Pokok-pokok Pikiran dalam Sosiologi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), 215.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

materialism yang beranggapan bahwa budaya dan masyarakat ditentukan oleh keadaan materi dan ekonomi.

Sehingga ia memandang bahwa tidak ada pilihan bebas yang diambil oleh pekerja. Majikan mempunyai monopoli alat produksi, karena itu pekerja harus memilih antara dieksploitasi atau tidak punya pekerjaan sama sekali. Atas dasar pemikiran ini, Feminisme Marxis berpendapat bahwa pada kondisi di mana seseorang sudah tidak mempunyai hal berharga untuk dijual lagi lebih dari dan di luar tubuhnya, kekuatan tawarnya di pasar menjadi terbatas.[73]

Begitu juga yang terjadi pada buruh bangunan perempuan di Desa Tropodo. Meskipun mereka diberi upah yang lebih rendah dari buruh laki-laki, dan hanya difasilitasi tempat tinggal yang kurang layak di huni, namun mereka memilih tetap bertahan menjalani pekerjaan ini. Mereka tidak memiliki keberanian untuk melakukan perlawanan atau menuntut apapun dari pihak pengusaha proyek atau kontraktor, karena mereka takut akan resiko diberhentikan dari pekerjaannya. Walau bagaimanapun, mereka hanyalah para pekerja dari golongan perempuan miskin yang butuh penghasilan untuk menghidupi keluarganya, khususnya untuk biaya pendidikan anak-anak mereka yang masih sekolah. Sehingga bagi mereka, pekerjaan ini sangat berarti, karena hanya dari pekerjaan inilah mereka menggantungkan hidup demi bisa melangsungkan kehidupan mereka dan keluarganya.

---

[73] Nikita Yuwie, *Teori Feminis Marxis-Sosialis*, http://r.yuwie.com/blog/?id+152677, (Diakses 14 April 2010).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pengusaha proyek bangunan memperkerjakan perempuan sebagai tenaga murah untuk memperoleh keuntungan yang besar. Hal inilah yang menyebabkan mereka tetap berada pada posisi rentan dan sulit untuk berkembang.

Apa yang dilakukan pengusaha proyek bangunan terhadap para buruh bangunan perempuan ini tidak sesuai dengan ketentuan pasal 113 ayat 2 UU no.25 Tahun 1997 yang berbunyi sebagai berikut: "Dalam penetapan upah, pengusaha dilarang melakukan diskriminasi atas dasar apapun untuk pekerjaan yang sama nilainya".[74] Hal ini menunjukkan bahwa ketentuan pasal 113 ayat 2 UU No.25 Tahun 1997 pada proyek pembangunan di Desa Tropodo belum berlaku secara efektif.

Dalam kapasitas sebagai pekerja, para buruh bangunan perempuan sebenarnya mempunyai hak yang sama dengan buruh laki-laki, karena hal tersebut telah diatur dalam pasal 2 ayat 1 Pernyataan Umum Hak Asasi Manusia Sedunia. Adapun isi pasal 2 ayat 1 tersebut sebagai berikut:

> Setiap orang berhak atas segala hak dan kebebasan diuraikan dalam pernyataan ini, tanpa perbedaan macam apapun, seperti ras, warna, kelamin, bahasa, agama, pendapat politik apapun, asal nasional atau sosial, harta, kelahiran atau status sosialnya.[75]

Hal ini juga menunjukkan bahwa ketentuan pasal 2 ayat 1 Pernyataan Umum Hak Asasi Manusia Sedunia pada proyek pembangunan

---

[74] Aditus Adisu dan Libertus Jehani, *Hak-hak Pekerja Perempuan* (Jakarta: Visi Media, 2007), 3.

[75] Aditus Adisu dan Libertus Jehani, *Hak-hak Pekerja Perempuan* (Jakarta: Visi Media, 2007), 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di Desa Tropodo belum berlaku secara efektif, karena mereka masih membedakan status sosial antara buruh perempuan dan laki-laki.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id